



**JURNAL PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**
*Journal of Environmental Education and Sustainable
Development*

Volume 25 - Nomor 01, 2024

Available at <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb>
ISSN : 1411-1829 (print), 2580-9199 (online)

Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Perubahan Kondisi Lingkungan Di Desa Palasari Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang

Wahyu Ramadhan^{1*}, Moh. Balya Ali Syaban²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

² Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

* Coresponding Author email : wahyuramadhan.hidrologi@gmail.com

Info artikel

Diterima: 4 Desember 2023

Direvisi: 26 Maret 2024

Diterima: 29 Maret 2024

Kata kunci:

Penggunaan lahan, sumber air, pembangunan perumahan

Keyword:

Land use, water source, housing development

ABSTRAK

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan wilayah akan mempengaruhi terjadi perubahan lingkungan. Perubahan ini pasti akan berdampak pada kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung, dengan hasil positif seperti memenuhi kebutuhan manusia dan pertumbuhan ekonomi lokal dan regional, serta hasil negatif seperti penurunan kualitas lingkungan, metode analisis dampak menghasilkan data-data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan informasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam kurun waktu antara tahun 2010 – 2022 telah tumbuh perkembangan perumahan yang mengakibatkan berkurangnya pada penggunaan lahan persawahan dengan seluas 66,6 Ha dari total 170.0 Ha. Selain itu sumber air pada musim kemarau berdampak kepada masyarakat di wilayah sekitar perumahan dengan sesudah adanya pembangunan, Pada hasil analisis total responden menunjukkan 92 % berdampak pada penggunaan lahan, 86 % berdampak pada sumber air, 59% berdampak pada kondisi jalan, 52% berdampak pada drainase.

ABSTRACT

Rapid population growth and regional development will affect environmental changes. These changes will inevitably have an impact on human life directly or indirectly, with positive results such as meeting human needs and local and regional economic growth, as well as negative results such as a decrease in environmental quality, the impact analysis method produces data obtained then presented in the form of tables, graphs and then described so as to produce information. The results show that in the period between 2010 - 2022 there has been a growth in housing development which resulted in a reduction in the use of rice fields with an area of 66.6 Ha out of a total of 170.0 Ha. In addition, water sources in the dry season have an impact on the community in the area around the housing after the development, In the analysis of total respondents showed 92% impact on land use, 86% impact on water sources, 59% impact on road conditions, 52% impact on drainage.

<https://doi.org/10.21009/plpb.v25i01.40657>



How to Cite: Ramadhan. W & Syaban Mohammad. B.A. (2024). Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Perubahan Kondisi Lingkungan di Desa Palasari Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang. Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan, 25(01), 52-62. doi: <https://doi.org/10.21009/plpb.v25i01.40657>

PENDAHULUAN

Indonesia kini berada pada peringkat ke empat terpadat di dunia. Selain itu, populasi negara telah terus meningkat selama lebih dari sepuluh tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022:92), jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 275,77 juta pada tahun 2022, naik 1,13% dari 272,68 juta pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan penduduk yang pesat mempengaruhi sektor pembangunan daerah. Salah satu kebutuhan utama masyarakat tidak dapat dihindari, yaitu perumahan (Adisendjaja, 2003).

Rumah adalah salah satu tempat tinggal, kebutuhan dasar manusia juga menjadi bagian darinya sebagai tempat berlindung dan berkumpul serta dalam kegiatan keluarga yang berkesinambungan, dan sekaligus untuk beriventasi. (Azaria dkk, 2020). Jumlah lahan pertanian semakin berkurang sebagai akibat dari pembangunan kompleks perumahan. Lahan pertanian merupakan sumber daya yang sangat penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan salah satu alasan mengapa banyak pergeseran dari lahan pertanian ke lahan nonpertanian adalah untuk perumahan. Perubahan ini pasti akan berdampak pada kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung, dengan hasil positif seperti memenuhi kebutuhan manusia dan pertumbuhan ekonomi lokal dan regional, serta hasil negatif seperti penurunan kualitas lingkungan. Pembangunan akan mengubah sumber daya alam dan lingkungan, tetapi itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak yang berbeda dari proses pembangunan terhadap lingkungan hidup sehingga ekosistem tetap sehat dan seimbang. (Indzhar Fauran, 2016).

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan wilayah akan mempengaruhi terjadi perubahan lingkungan. Penggunaan lahan secara otomatis berubah menjadi lahan pembangunan (Kementerian PPN, 2020). Perubahan tersebut dapat menyebabkan degradasi lingkungan serta kemunduran kualitas lingkungan dan menipisnya sumber daya alam (Novonati Diah, 2015). Beberapa tahun belakangan ini diketahui banyak bidang tanah yang dikembangkan menjadi beberapa kawasan pemukiman, artinya telah terjadi perubahan penggunaan lahan di kawasan tersebut Warlina, (2009:67). Seiring bertambahnya pertumbuhan populasi dan perkembangan peradaban manusia, penguasaan dan penggunaan lahan mulai beralih fungsi. Pada akhirnya, ini menimbulkan masalah penggunaan lahan yang kompleks karena penambahan jumlah penduduk, penemuan dan pemanfaatan teknologi, serta dinamika pembangunan, kurangnya pengertian masyarakat pada masa lalu mengenai tata ruang wilayah. (Andi Muhammad, 2013).

Pembangunan menjadi sikap, tindakan, dan program yang direncanakan oleh semua orang dan dapat terjadi di mana saja. Kesejahteraan manusia telah ditingkatkan melalui pembangunan (Patiwi, 2013). Di satu sisi, ada kemajuan, tetapi di sisi lain, terjadi kerusakan lingkungan yang sangat mengganggu kehidupan manusia dan kelangsungan pembangunan. Pada tataran empiris, hal ini ternyata tidak mudah untuk diwujudkan. Sering terjadi benturan kepentingan dalam hal pemanfaatan tanah antara masyarakat sebagai subyek hak atas tanah dengan pemerintah sebagai penguasa yang mempunyai tugas-tugas mengatur dan tugas-tugas mengurus (*ordenende en verzorgende taken*). Konflik kepentingan ini terjadi karena kebutuhan akan tanah untuk tujuan tertentu meningkat, misalnya untuk perumahan, industri, dan lain-lain, sedangkan kebutuhan tersebut pemenuhannya terpaksa harus mengorbankan tanah pertanian, atau tanah-tanah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagai daerah tangkapan air. (Listyawati, 2012)

Analisis ini untuk mengetahui dampak pembangunan perumahan terhadap lingkungan. Substansi yang dibahas disini meliputi penggunaan lahan, sumber air, drainase dan kondisi jalan. Kualitas lingkungan lokal kawasan tempat tinggal kebanyakan dipelihara dan ditangani langsung oleh penduduk kota semakin lama semakin menurun kualitasnya karena adanya:

- a. Pembangunan kawasan baru biasanya akan mengganggu keadaan fisik dan sosial setempat;
- b. Penyediaan fasilitas dan utilitas kota tidak setara dengan kebutuhannya akibat perkembangan pembangunan yang tidak terkontrol dengan baik.

Pertumbuhan kota yang tidak dapat dikendalikan dengan baik menyebabkan adanya pelebaran wilayah kota sehingga kadang-kadang pengelola kota tidak mampu untuk mengelolanya. Pertumbuhan kelompok-kelompok permukiman yang saling lepas dan tidak ada integrasi perencanaan antara satu dengan lainnya menyebabkan kemampuan kota untuk melayani wilayahnya menjadi menurun. Sedangkan di dalam kawasan dalam kota masih banyak permasalahan yang belum tertangani. Rencana kota seharusnya dapat dijadikan sebagai alat pengendali pembangunan kota, akan tetapi saat ini dokumen rencana kota belum digunakan secara efektif (Indarto & Rahayu, 2015).

Pertumbuhan pemukiman dan perumahan yang tidak terkontrol merupakan penyebab utama perkembangan kota yang tidak sehat dan memiliki kecenderungan terjadi penyimpangan dalam penggunaan lahan. Konversi lahan pertanian, perkebunan, dan kehutanan sebagai ekosistem alami yang berfungsi sebagai daerah resapan secara cepat berubah fungsi menjadi ekosistem urban berupa perumahan, pemukiman, dan kawasan industri. Salah satu dampak lingkungan yang ditimbulkan dengan berkurangnya daerah resapan air tersebut adalah terjadinya banjir dan erosi tanah.

Mengingat berbagai potensi dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan ini, maka sebagai upaya dalam melakukan pengendalian dampak lingkungan, baik pada saat pra konstruksi (tahap perencanaan kegiatan), konstruksi, dan operasi kegiatan pembangunan perumahan dan pemukiman tersebut, diperlukan perencanaan pengelolaan dan pemantauan lingkungan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam suatu dokumen pengelolaan lingkungan. Keterkaitan antar perumahan/pemukiman yang lain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perencanaan tata ruang wilayah, sehingga dalam pelaksanaannya harus selalu mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah baik Nasional, Provinsi, maupun Kabupaten/Kota (Dewi & Rudiarto, 2014).

Berikut adalah beberapa dampak yang khas dari suatu kegiatan pembangunan perumahan dan permukiman dan perlu mendapat perhatian untuk dikaji oleh penilai:

1. Perubahan fungsi dan tata guna Lahan

Berdasarkan (Sutaryono, 2020) penggunaan lahan memiliki banyak definisi dan pengertian namun semuanya mengacu pada makna yang sama, yakni berkaitan dengan kegiatan manusia di permukaan bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kajian penggunaan lahan secara rinci mencakup enam aspek, yakni subjek, objek, bentuk, orientasi, metode, dan hasil penggunaan lahan. Aspek-aspek penggunaan lahan dalam penelitian ini memiliki konsep yang lebih luas pada beberapa aspek. Bentuk dan luas penggunaan lahan yang diteliti adalah perubahannya, yakni perubahan pemanfaatan yang pernah dilakukan, misalnya dari sawah lahan basah menjadi perumahan. Perubahan bentuk penggunaan lahan tersebut akan berdampak pada perubahan orientasi penggunaan lahan. Lahan sawah yang digunakan sebagai lahan produksi tanaman pangan memiliki orientasi untuk dapat produktif sehingga tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi namun juga dapat dijual. Lain halnya ketika kemudian berubah menjadi tempat tinggal yang mana lebih berorientasi pada

pemenuhan kebutuhan pribadi atau subsisten Pembangunan kegiatan perumahan akan merubah tata guna lahan serta produktivitas lahan di lingkungan sekitar kawasan perumahan.

2. Peningkatan bangkitan lalu lintas dan Kerusakan Jalan (Kondisi Jalan)

Pembangunan dan kegiatan operasional kawasan perumahan akan meningkatkan bangkitan lalu lintas sehingga kemungkinan akan terjadi kemacetan. Selain itu jika kemampuan (kapasitas) beban jalan maksimum disekitar lokasi ternyata tidak mampu untuk menerima beban tambahan dari kegiatan pembangunan dan operasional perumahan maka akan terjadi kerusakan jalan.

3. Peningkatan *Run Off*, Erosi dan Banjir (Drainase)

Kegiatan pembukaan lahan, pemotongan dan pengurangan tanah pada tahap konstruksi akan mengakibatkan perubahan struktur dan sifat tanah, misalnya permukaan tanah menjadi terbuka, agregat tanah hancur dan menjadikan tanah peka terhadap erosi. Kegiatan pemadatan tanah pada tahap konstruksi juga mengakibatkan air tidak dapat meresap ke dalam tanah, sehingga akan meningkatkan volume air limpasan (*run off*). Hal tersebut akan terus berlangsung sampai tahap operasi, sehingga ketika pemrakarsa tidak memiliki perencanaan yang matang mengenai jaringan saluran drainase dan upaya pencegahan banjir setempat yang baik maka bencana banjir akan terjadi. Kegiatan pemadatan inilah yang perlu menjadi titik berat dalam penilaian AMDAL atau UKL-UPL Pembangunan Perumahan dan Permukiman.

4. Penurunan Sumber Air

Air yang dihasilkan dari kegiatan pembagunan kawasan perumahan dapat berasal dari tahap operasional perumahan serta prasarana dan sarana lingkungan yang terdapat di kawasan perumahan tersebut. Jika pemrakarsa tidak memiliki perencanaan mengenai jaringan air limbah yang baik maka akan berakibat terhadap penurunan kualitas air permukaan. Berkurangnya daerah resapan air serta meningkatnya kebutuhan air yang diakibatkan oleh kegiatan pembangunan perumahan akan mengurangi kuantitas air tanah maupun kuantitas air permukaan.

Menurut (Mohammad Zaidin, 2017) lingkungan adalah masalah yang terkait erat dengan pembangunan. Sifat saling ketergantungan lingkungan tidak dapat menjadikannya sebagai bidang tersendiri. Oleh karena itu, menurut (Gerry Alfero Kalampung, 2013), diperlukan untuk mengidentifikasi masalah yang menghubungkan lingkungan dengan pembangunan ada pendekatan lintas sektoral dan melarutkan pandangan lingkungan dalam pembangunan. (Dr. Lina Warlina, 2009)

Daerah Kabupaten Tangerang merupakan salah satu daerah pembangunannya maju pesat melalui jalur politik Pemerintah mengutamakan pembangunan. Dalam laman Web Terpadu (Pemkab Tangerang, 2021) Menurut Bupati Tangerang Ahmed Zaki Iskandar, investasi besar sebelumnya terjadi di bidang perindustrian dan manufaktur. Beralih ke sektor perumahan dan permukiman, yang dimiliki oleh pengembang besar hingga menengah. Pertumbuhan pesat kota-kota satelit Kabupaten Tangerang sangat mendukung pertumbuhan ekonomi dan investasi di Kabupaten Tangerang dan Provinsi Banten pada umumnya. Disdukcapil menyatakan bahwa Kabupaten Tangerang terletak di sebelah barat DKI Jakarta, Karena lokasinya yang dekat dengan Jakarta, wilayah Tangerang memiliki banyak penduduk. Jadi banyak pusat perbelanjaan, sekolah, pemukiman, dan fasilitas umum lainnya pada akhirnya dibagi menjadi beberapa wilayah di Kabupaten Tangerang. (Adadiyah, 2021).

Dampak pembangunan perumahan terhadap perubahan kondisi lingkungan di setiap daerah

berbeda-beda. Salah satunya terjadi di Desa Palasari, Kecamatan Legok. Desa ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, yang telah berkembang menjadi wilayah yang modern. Desa Palasari adalah salah satu yang mengalami perubahan kondisi lingkungan terkait pembangunan perumahan, Desa Palasari memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Luas Desa Palasari yaitu 170 Ha, dengan luas pertaniannya yaitu 112 Ha. Namun dewasa ini lahan pertanian di Desa tersebut telah mengalami banyak perubahan yang ditandai dengan semakin menyempitnya lahan pertanian pada sekitar tahun 1970an silam.

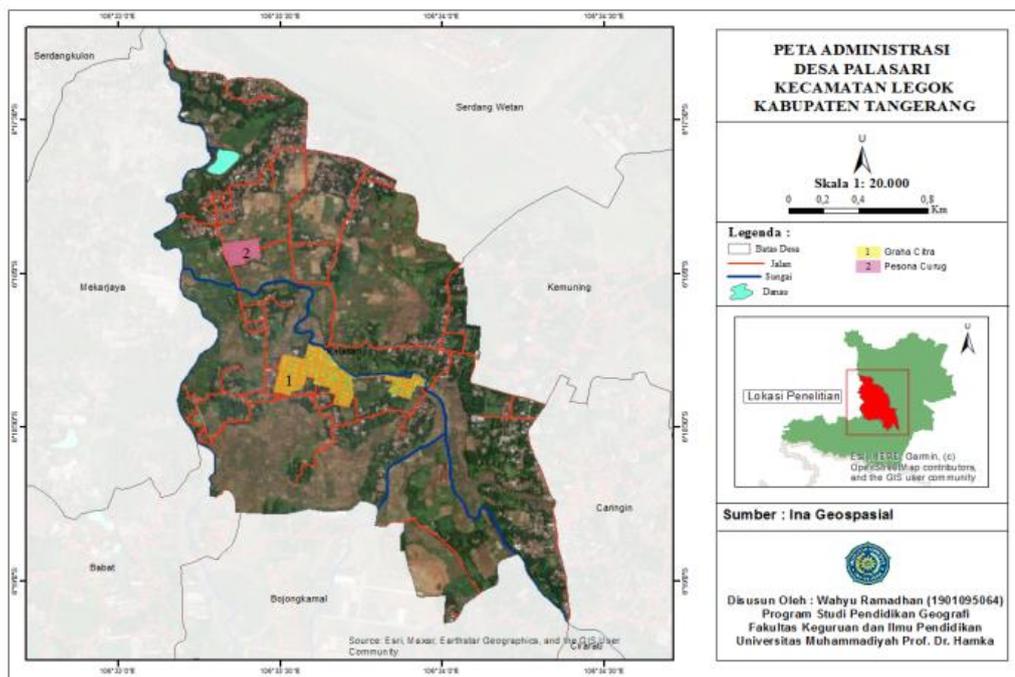
Hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan masyarakat, beberapa lahan pertanian mengalami alih fungsi lahan dan akan dijadikan sebagai kawasan perumahan. Saat ini terdapat 2 perumahan yang sudah terbangun di Desa Palasari yaitu Perumahan Graha Citra Residence, dan Pesona Curug. Namun pada saat pembangunan perumahan terbangun sering terjadi nya bencana, Hal ini karena adanya beberapa kerusakan lingkungan akibat konversi lahan mejadi lahan terbangun, yakni seperti kerusakan jalan, meluapnya air pada saluran drainase karena tersumbat sampah dan penutupan saluran drainase, dan sebagainya. Adanya kerusakan lingkungan tersebut merupakan akumulasi dari kekeliruan pemanfaatan lahan. Alam terus bekerja dan biasanya dampaknya terjadi dengan jangka waktu yang panjang, karena itulah pembangunan yang dilakukan jarang mementingkan faktor alam karena tidak berdampak langsung. Akan tetapi, jika dibiarkan terus-menerus maka kerusakan lingkungan akan bertambah besar yang dapat menimbulkan bencana alam. Studi penelitian ini berfokus untuk mengetahui perubahan lingkungan dari dampak pembangunan perumahan yang berada di Desa Palasari.

METODE

Analisis berarti kategorisasi, penataan, manipulasi dan peringkasan data untuk memperoleh jawab bagi pertanyaan penelitian (Kerlinger, 2006) , oleh karena itu metode analisis bisa disebut sebagai cara yang digunakan untuk mengolah dan menguji data terhadap pertanyaan penelitian dengan menggunakan prosedur tertentu, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan informasi. Analisis Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Kondisi Lingkungan. Analisis ini untuk mengetahui dampak pembangunan perumahan terhadap lingkungan. Substansi yang dibahas disini meliputi penggunaan lahan, sumber air, drainase dan kondisi jalan . Dampak biasanya merupakan identifikasi dan analisis proses yang perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa hipotesis yang telah dibuat benar. Pengidentifikasian dampak melanjutkan dengan mengatur dampak yang mungkin terjadi dan mencatat setiap tindakan pembangunan yang berfungsi sebagai sumber dampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung di Desa Palasari, Kec. Legok, Kab. Tangerang. Secara astronomis, Desa palasari terletak diantara garis $6^{\circ} 19' 13''$ S - $106^{\circ} 34' 15''$ E dengan total luas wilayah yaitu sekitar 344,9 Ha atau $3,45 \text{ km}^2$ terdiri dari 5 RW dan 26 RT rata-rata dengan ketinggian 07 – 100 m di atas permukaan laut. Desa Palasari berbatasan dengan Desa Serdang Wetan di bagian sebelah utara, Desa Cirarab di bagian sebelah selatan, Desa Kemuning dan Desa Caringin di bagian sebelah timur, Kecamatan Panongan di bagian sebelah barat.



Gambar. 1 Peta Administrasi Desa Palasari. Kec, Legok. Kab, Tangerang.

Desa Palasari adalah salah satu dari 11 (Sebelas) Desa di Kecamatan Legok dan 246 Desa di Kabupaten Tangerang. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Serdang Wetan, Desa Kemuning, Desa Caringin, Desa Cirarab, dan Desa Mekar Jaya di Kecamatan Panongan.. Dari pengumpulan data sekunder dari monografi desa diperoleh gambaran perkembangan perumahan dan kawasan permukiman di Desa Palasari tahun 1970 – 2022 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Nama Perumahan	Tahun Berdiri	Unit Rumah
Graha Citra Palasari	1970	1600
Pesona Curug	2010	567
Total		2167

Sumber : Hasil data monografi desa 2023

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa pembangunan perumahan sudah dimulai pada tahun 1970 dengan pertama kali nya dibangun adalah Perumahan Graha Citra Palasari, Menurut responden pelaksanaan pembangunan unit rumah dilakukan secara bertahap, dikarenakan system unit pembangunan dilakukan bilamana ada konsumen ingin membeli baru bisa dilaksanakan pembangunan. Beda halnya dengan perumahan pesona curug sudah dilakukan nya seluruh pembangunan unit rumah.

Dampak Lingkungan

a. Penggunaan Lahan

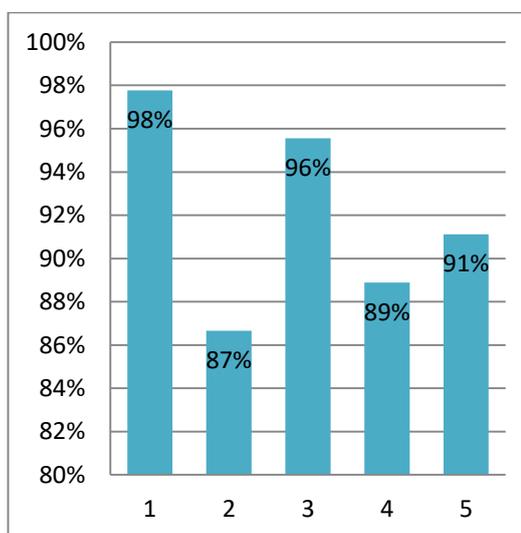
Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan akan rumah tangga, penggunaan lahan mengalami perubahan., penggunaan lahan Desa Palasari mengalami perubahan pada awal tahun 1970an. Perubahan ini dapat dilihat dari alih fungsi sawah menjadi lahan yang

dibangun untuk perumahan dan pemukiman. Data penggunaan lahan berikut diambil dari data BPS Kecamatan legok tahun 2010–2022.

Jenis Penggunaan Lahan	Sebelum adanya Pembangunan Perumahan (Ha)	Sesudah adanya Pembangunan Perumahan (Ha)
Lahan Persawahan	170.0	103.4
Permukiman Perumahan	112.2	181.6

Sumber : *Data monografi desa 2010-2023*

Berdasarkan hasil Tabel diatas, dapat diperoleh bahwa jumlah luas lahan permukiman mengalami peningkatan luas sekitar 68,9 Ha. Sedangkan lahan persawahan mengalami penurunan luas sekitar 66,6 Ha. Sehingga dengan adanya pembangunan perumahan, penggunaan lahan di sekitar perumahan telah menalami perubahan. Sebelumnya, lahan tersebut adalah lahan produktif, akan tetapi sekarang menjadi lahan terbangun. Berikut penggunaan lahan berdasarkan responden di Desa Palasari :

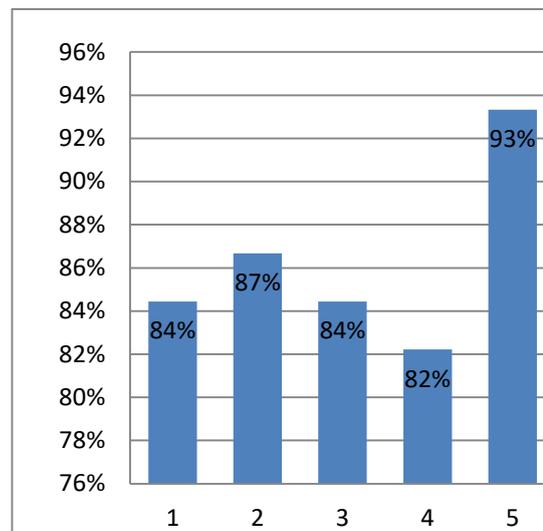


Sumber: *Hasil analisis penyusun, 2023*

Berdasarkan hasil responden menunjukkan sekitar 98% masyarakat merasakan perubahan pada guna lahan dengan akibat pembangunan perumahan lahan persawahan menjadi kian semakin berkurang. Selain itu masyarakat beralih profesi yang sebelumnya menjadi petani kini menjadi buruh pabrik.

b. Sumber air

Sumber air pada wilayah desa Palasari mayoritas menggunakan sumber air sumur disetiap rumah, terdapatnya 1 sumber air sumur diluar perumahan untuk umum yang tiada habisnya. Kekeringan selama musim kemarau adalah masalah lingkungan yang sering terjadi di beberapa tempat pada wilayah RW 2 dan RW 4 dan RW 05.

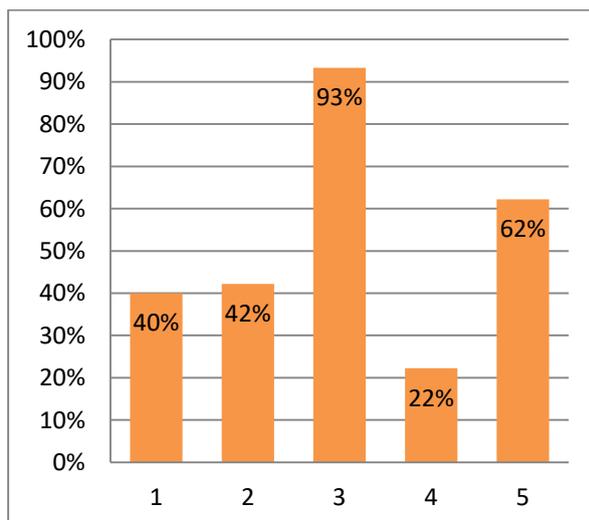


Sumber: Hasil analisis penyusun, 2023

Berdasarkan pada hasil responden menunjukkan sekitar 93% masyarakat berdampak akibat sesudah adanya pembangunan perumahan sumber air terbatas. Hal ini disebabkan sesudah adanya pembangunan perumahan sumber air sumur untuk umum menjadi terbatas karena adanya warga perumahan yang turut mengambil air sumur, hal ini dirasakan pada masyarakat sekitar diluar perumahan.

c. Kondisi jalan

Pada kondisi jalan di Desa Palasari mengalami perubahan kini semakin membaik, peningkatan ini sebagai hasil dari sesudah adanya pembangunan perumahan, hal tersebut mempengaruhi mobilitas masyarakat, dikarenakan dengan adanya perumahan, akses jalan begitu lebih mudah.

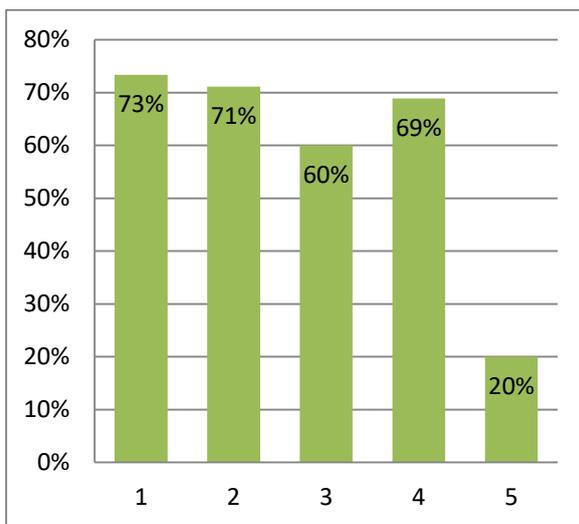


Sumber: Hasil analisis penyusun, 2023

Sesudah adanya pembangunan pada perumahan kondisi jalan semakin membaik, akses jalan begitu lebih mudah menghubungkan akses desa dan perumahan. Sebelum adanya pembangunan perumahan Desa Palasari pada kondisi jalan belum beraspal dan berlubang, hal ini setelah adanya pembangunan perumahan kondisi jalan beraspal dan kini kian membaik.

D. Drainase

Untuk mencegah genangan saat hujan, drainase berfungsi untuk mengalirkan air. Namun, berdasarkan hasil analisis yang di dapat bahwa setelah pembangunan perumahan, drainase ini tidak berfungsi sebagai semestinya. Sebelum adanya pembangunan perumahan area persawahan untuk resapan air kini berubah menjadi permukiman, permasalahan ini berdampak khususnya diperumahan graha citra palasari yang di alami RW 5 pada RT 1 sampai dengan RT 4, RW 2 dan RW 3 dikarenakan kurangnya daerah resapan lahan yang mengakibatkan beberapa RW dan RT terkena banjir.



Sumber: Hasil analisis penyusun, 2023

Pada hasil analisis diatas hal ini menunjukkan 73% masyarakat merasakan setelah adanya pembangunan perumahan, drainase dan daerah resapan air kini berkurang, ketika pada musim hujan beberapa wilayah RT dan RW terkena banjir.



Sumber: Hasil analisis penyusun, 2023

Pada hasil analisis total responden menunjukkan 92 % berdampak pada penggunaan lahan, 86 % berdampak pada sumber air, 59% berdampak pada kondisi jalan, 52% berdampak pada drainase.

KESIMPULAN

Bedasarkan analisis yang dilakukan pada wilayah Desa Palasari Kecamatan Legok dapat disimpulkan bahwa keberadaan pembangunan perumahan mengakibatkan perubahan pada kondisi lingkungan diantaranya pada perubahan penggunaan lahan persawahan dan sumber air. Dimana berkurangnya lahan persawahan dengan seluas 66,6 Ha dari total 170.0 Ha. Selain itu sumber air pada musim kemarau berdampak kepada masyarakat di wilayah sekitar perumahan dengan sesudah adanya pembangunan. Pada hasil analisis total responden menunjukkan 92 % berdampak pada penggunaan lahan, 86 % berdampak pada sumber air, 59% berdampak pada kondisi jalan, 52% berdampak pada drainase.

REFERENSI

- Adadiyah, K. (2021). *Analisis Kelayakan Investasi Pembangunan Perumahan pada Kawasan Siap Bangun*. 17–63.
- Adisendjaja, Y. H. (2003). *Analisis dampak pembangunan terhadap lingkungan*.
- Azaria, V. P., Bela, P. A., & Deliyanto, B. (2020). Studi Kelayakan Perumahan Bersubsidi Penunjang Kawasan Industri (Lokasi : Saga, Balaraja, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 2589. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8871>
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2014). Pengaruh Konversi Lahan terhadap Kondisi Lingkungan di Wilayah Peri-urban Kota Semarang (Studi Kasus: Area Berkembang Kecamatan Gunungpati). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 115. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7641>
- Fauran, i. (2016). *Evaluasi kesesuaian lahan industri di kecamatan legok kabupaten tangerang*. 1–15. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/3045%0A>
- Gerry Alfero Kalampung, Laloma, A., & Helly, K. (2013). Dampak Kebijakan Pembangunan Perumahan (Studi Di Desa Sea Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Indarto, K. D., & Rahayu, S. (2015). Pertumbuhan dan perkembangan pesat perkotaan menyebabkan meningkatnya kebutuhan prasarana dan sarana dasar perkotaan seperti dan pertumbuhan kota yang dinamis , yang lahan dan sumber daya fisik di Semarang . Keterbatasan luas lahan yang ada di Kota Semara. *Jurnal Teknik PWK*, 4(3), 428–439.
- Kementerian PPN. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). *Kementerian PPN*.
- Kerlinger. 2006. *Asas–Asas Penelitian Behaviour*. Edisi 3, C. 7. Y., & Press., G. M. U. (2010). *DAFTAR PUSTAKA Adam's, Sexton, Adelaide Griffin, Manullang M. 2006*. 9(1), 2007–2008.
- Listyawati, H. (2012). Kegagalan Pengendalian Alih Fungsi Tanah dalam Perspektif Penatagunaan Tanah di Indonesia. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 22(1), 37. <https://doi.org/10.22146/jmh.16207>
- Mohammad zaidin. (2017). *Pengaruh pengembangan perumahan terhadap kehidupan masyarakat di kawasan pesisir kelurahan salekoe kecamatan wara timur kota palopo*.
- Novonati Diah. (2015). Dampak Lingkungan Pembangunan Perumahan Dan Kawasan Pemukiman Studi Kasus Di Kabupaten Lamongan. In *Cakrawala* (Vol. 9, pp. 99–110).
- Patiwi, A. M. R. (2013). Alih Fungsi Tanah Pertanian Untuk Pembangunan Perumahan Di Kabupaten Luwu Timur. *Tesis, Universitas Hasanuddin*, 1–121.
- Pemkab Tangerang. (2021). *Perumahan Dongkrak Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi Baru di Tangerang*. Web Terpadu. <https://tangerangkab.go.id/detail-konten/show-berita/4965>
- Sutaryono, asih retno dewi. (2020). *Perkembangan Permukiman dan Pembangunan Wilayah di Indonesia* (Su Ritohardoyo R. Rijanta M. Baiquni (ed.)). Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFPG).

Warlina, L. (2009). Prinsip-prinsip Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan Pengelolaan Lingkungan. *Modul Manajemen Pembangunan Dan Lingkungan*, 1–38. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PWKL4409-M1.pdf&ved=2ahUKEwjYp-rh09roAhWbb30KHc6ZBmYQFjACegQIBxAC&usg=AOvVaw0dXUE1CPUFZLJySV4Pk1oI>